

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identifikasi forensik adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan identitas hidup atau matinya seorang korban yang disebabkan karena bencana alam, kejahatan, kecelakaan, kebakaran, untuk kepentingan keluarga dan peradilan (Monica dkk, 2013; Budi, 2013). Data yang dapat digunakan dalam identifikasi forensik ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari sidik jari, *deoxyribonucleic acid* (DNA) dan gigi, sedangkan data sekunder terdiri dari properti, medis, *rugoscopy*, pola sidik bibir dan fotografi (Atmaji dkk, 2013; Ardy dkk, 2015). Syarat identifikasi dikatakan tepat adalah menentukan identitas seseorang secara positif berdasarkan *Identification Board Disaster Victim Investigation Indonesia*, yaitu didukung minimal salah satu data primer positif atau didukung dengan minimal dua data sekunder positif (Prawestiningtyas dan Alghozi, 2009).

Identifikasi untuk menemukan identitas seseorang dalam bidang kedokteran gigi disebut dengan odontologi forensik. Odontologi forensik adalah cabang ilmu kedokteran gigi yang berhubungan dengan penanganan dan pemeriksaan *dental evidence* dengan evaluasi yang sesuai dan penjelasan akurat di hadapan hukum (Saraf dkk, 2011; Shamim, 2012). Odontologi forensik memiliki beberapa metode diantaranya cetakan gigi, pola sidik bibir, *rugoscopy*, radiografi, fotografi, bekas gigitan dan metode molekuler (Kavitha dkk, 2009; Devi dkk, 2015).

Cheiloscopy berasal dari kata *cheilos* yang berarti bibir dan *e skopein* yang berarti melihat sehingga didefinisikan sebagai salah satu metode identifikasi manusia dengan cara melihat pola sidik bibirnya (Gupta dkk, 2011). Sidik bibir adalah garis dan celah normal dalam bentuk kerutan dan lekukan yang terdapat pada zona transisi bibir manusia antara mukosa labial dalam dan kulit luar (Saraswathi dkk, 2009; Toppo dkk, 2014). Fischer merupakan seorang antropologi pertama yang mendeskripsikan tentang sidik bibir manusia sebagai fenomena biologis pada tahun 1902. Edmond Locard seorang kriminolog terbesar asal Perancis merekomendasikan penggunaan sidik bibir sebagai personal identifikasi dan kriminalisasi pada awal tahun 1932 (Reddy, 2011; Sandhu dkk, 2012).

Sidik bibir sama dengan sidik jari, yaitu memiliki keunikan pada setiap individu dan tidak mengalami perubahan sepanjang hidup manusia (Domiaty dkk, 2010; CJ dkk, 2014; Restyana dkk, 2018). Sidik bibir sudah dapat teridentifikasi sejak usia enam minggu kehidupan intrauterin dan tidak berubah hingga 24 jam setelah kematian (Aziz dkk, 2016; Sharma dkk, 2017).

Sidik bibir merupakan salah satu identifikasi yang mudah, murah dan sederhana untuk digunakan. Sidik bibir dapat ditemukan pada makanan, pakaian, pintu, jendela, puntung rokok, alat makan seperti sendok, gelas, cangkir ataupun benda lainnya (Reddy, 2011; Randhawa dkk, 2011). Sidik bibir dapat digunakan untuk memecahkan kasus kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan lain-lain tergantung pada tempat kejadian perkara (Kapoor dan Badiye, 2015; Qomariah dkk, 2016). Sidik bibir yang ditemukan di tempat kejadian perkara dapat digunakan untuk mengidentifikasi korban ataupun tersangka yang dapat dijadikan

sebagai sebagai salah satu alat bukti untuk kepentingan identifikasi (Patel dkk, 2010; George dkk, 2016).

Sidik bibir juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi ras, genetik dan gender (Hamzah dkk, 2012; Shandra dkk, 2019). Faktor hereditas atau genetik ikut berperan terhadap sidik bibir sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menentukan garis keturunan seseorang (Ghalaut dkk, 2013). Manusia akan mewariskan 50% gen yang membawa DNA pada anaknya dan 25% pada cucunya (Danielsbacka dan Tanskanen, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus dkk pada tahun 2008 ditemukan bahwa terdapat kemiripan yang positif antara pola sidik bibir orang tua dengan anak (George dkk, 2016).

Penelitian *cross sectional* mengenai sidik bibir dilakukan pada 30 keluarga di berbagai wilayah di India Utara (Haryana) dengan ukuran keluarga minimal 3 yaitu ayah, ibu dan satu anak di bawah usia 25 tahun. Sidik bibir masing-masing subjek diambil di atas kertas dan dipelajari menggunakan kaca pembesar dengan menggunakan klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi. Hasil sidik bibir yang paling umum ditemukan adalah tipe I dari semua sampel. Penelitian ini menunjukkan bahwa sidik bibir mengikuti pola keturunan (Narwal dkk, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nagalaxmi dkk pada tahun 2014 pada lima subjek dalam keluarga yang sama pada tiga generasi didapatkan kesesuaian pola sidik bibirnya sebesar 46% (Nagalaxmi dkk, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang kesesuaian pola sidik bibir antara kakek, ayah dan anak laki-laki kandung pada tiga generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat kesesuaian pola sidik bibir antara kakek, ayah dan anak laki-laki kandung pada tiga generasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat kesesuaian pola sidik bibir antara kakek, ayah dan anak laki-laki kandung pada tiga generasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pola sidik bibir pada kakek, ayah dan anak laki-laki kandung
2. Mengetahui kesesuaian pola sidik bibir antara anak laki-laki kandung dengan ayah
3. Mengetahui kesesuaian pola sidik bibir antara anak laki-laki kandung dengan kakek
4. Mengetahui kesesuaian pola sidik bibir antara ayah dengan kakek



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu forensik kedokteran gigi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai kesesuaian pola sidik bibir antara kakek, ayah dan anak laki-laki kandung pada tiga generasi.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas dan menambah pemahaman serta wawasan peneliti tentang penggunaan *cheiloscropy* dalam bidang odontologi forensik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi untuk identifikasi forensik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat kesesuaian pola sidik bibir pada kakek, ayah dan anak laki-laki kandung pada tiga generasi.

